E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

# INTEGRASI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* DALAM PERKULIAHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN NILAI-NILAI PANCASILA

Abiathar Marthinov Ndapamerang[1], Marselina Christine Nafi[2], Andien Christin Leyloh[3], Adinda Virginia Lusia Dju[4], Darren Christovel Sean Alinski Welkis[5*], Fadil Mas'ud[6]
[1,2,3,4,5*]Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Nusa Cendana
[6]Prodi PPKn, FKIP, Universitas Nusa Cendana
**E-mail*: *welkisdarren@gmail.com*

**Abstrak**

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa transformasi signifikan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi, khususnya dalam aktivitas perkuliahan mahasiswa. Integrasi teknologi AI dalam perkuliahan memberikan berbagai kemudahan, mulai dari akses informasi yang lebih cepat, bantuan dalam penyusunan karya ilmiah, penerjemahan bahasa asing, hingga analisis data penelitian secara lebih efisien. Meski demikian, pemanfaatan AI juga menghadirkan tantangan etis yang tidak dapat diabaikan, seperti potensi plagiarisme, meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, serta berkurangnya kemampuan berpikir kritis dari mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi Artificial Intelligence dalam perkuliahan serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam kehidupan akademik. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan pemanfaatan AI dalam pendidikan tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peluang dan tantangan penggunaan AI dalam konteks akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam perkuliahan dapat memberikan kontribusi positif apabila dimanfaatkan secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penggunaan AI yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial, mampu mendorong terciptanya proses pembelajaran yang etis, kolaboratif, dan berkeadilan. Sebaliknya, penggunaan AI yang tidak terkendali berpotensi menimbulkan pelanggaran etika akademik serta menurunkan integritas mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pembinaan karakter, serta pengawasan dalam penggunaan AI agar teknologi tersebut dapat mendukung kualitas pembelajaran tanpa mengabaikan nilai moral dan jati diri bangsa.

**Kata Kunci:** Etika Akademik; Literasi Digital; *Artificial Intelligence*; Nilai-Nilai Pancasila.

.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam tatanan kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi digital yang semakin pesat telah melahirkan berbagai inovasi teknologi yang mampu mengubah cara manusia belajar, mengajar, dan mengakses informasi. Salah satu inovasi yang paling menonjol dalam beberapa tahun terakhir adalah *Artificial Intelligence* (AI), yang kini semakin banyak diintegrasikan dalam berbagai sektor, termasuk pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi (Castells: 2010).

AI merupakan teknologi yang memungkinkan mesin untuk meniru kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, berpikir, menganalisis, dan mengambil keputusan. Dalam konteks pendidikan, AI telah menghadirkan berbagai kemudahan, seperti sistem pembelajaran adaptif, asisten virtual, analisis data pembelajaran, hingga otomatisasi dalam penyusunan tugas akademik (Russell & Norvig: 2021). Kehadiran AI tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga membuka peluang baru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efisien.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, integrasi AI dalam perkuliahan telah memberikan dampak yang signifikan terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Mahasiswa kini dapat memanfaatkan berbagai aplikasi berbasis AI untuk mencari referensi ilmiah, menyusun karya tulis, menerjemahkan Bahasa asing, serta menganalisis data penelitian secara lebih cepat dan akurat (Holmes, Blalik, & Fadel: 2019). Kondisi ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran modern.

Akan tetapi di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, penggunaan AI dalam perkuliahan juga menimbulkan sejumlah tantangan dan persoalan yang tidak dapat diabaikan. Salah satu isu yang paling krusial adalah terkait etika akademik. Penggunaan AI yang tidak bijaksana berpotensi mendorong praktik plagiarisme, ketergantungan teknologi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Selwyn: 2019). Hal ini tentu bertentangan dengan tujuan pendidikan tinggi yang seharusnya mampu menghasilkan lulusan yang mandiri, kritis, dan berintegritas.

Selain itu, penggunaan AI juga berpotensi mengaburkan batas antara karya asli dan hasil bantuan teknologi. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana AI dapat digunakan dalam proses akademik tanpa melanggar prinsip kejujuran dan integritas ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka nilai yang mampu menjadi pedoman dalam penggunaan teknologi tersebut.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan moral dan filosofis dalam menyikapi perkembangan teknologi. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa mengandung nilai-nilai fundamental yang mencakup aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Kaelan: 2016). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mengarahkan perilaku individu, termasuk dalam penggunaan teknologi dalam kehidupan akademik.

Integrasi AI dalam perkuliahan yang tidak diimbangi dengan internalisasi nilai-nilai Pancasila berpotensi menimbulkan degradasi moral dan krisis etika di kalangan mahasiswa. Sebaliknya, apabila penggunaan AI diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila, maka teknologi tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang beretika, humanis, dan berkeadilan (Winataputra: 2020).

Dalam perspektif nilai ketuhanan, penggunaan AI harus dilandasi oleh kesadaran moral dan tanggung jawab kepada Tuhan, sehingga mahasiswa tidak menyalahgunakan teknologi untuk tujuan yang bertentangan dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam nilai kemanusiaan, AI harus digunakan untuk mendukung pengembangan potensi manusia, bukan menggantikannya secara total. Sementara itu, nilai persatuan menekankan pentingnya penggunaan AI untuk memperkuat kolaborasi dan solidaritas dalam dunia akademik.

Lebih lanjut, nilai musyawarah (demokrasi) menuntut adanya keterbukaan dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi, termasuk dalam pengambilan keputusan akademik. Sedangkan nilai keadilan sosial menghendaki agar pemanfaatan AI dapat memberikan manfaat yang merata dan tidak menimbulkan kesenjangan dalam akses Pendidikan (Latif: 2018).

Namun realita di lapangan menunjukkan bahwa integrasi AI dalam perkuliahan belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika penggunaannya. Banyak mahasiswa yang memanfaatkan AI secara instan tanpa mempertimbangkan aspek moral dan akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perkembangan teknologi dengan kesiapan nilai dan karakter penggunanya.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi AI dalam perkuliahan serta sejauh mana relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Kajian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan AI, tetapi juga pada dimensi etis, sosial, dan filosofis yang melingkupinya. Harapannya integrasi Artificial Intelligence

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

dalam perkuliahan tidak hanya dipahami sebagai fenomena teknologi semata, tetapi juga sebagai bagian dari proses transformasi pendidikan yang harus diarahkan pada pembentukan manusia yang cerdas, berkarakter, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam perkuliahan serta relevansinya dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan, khususnya terkait pemanfaatan teknologi AI dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, konteks, serta implikasi penggunaan AI secara komprehensif tanpa bergantung pada analisis kuantitatif (Sugiyono: 2022).

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai bagaimana integrasi AI terjadi dalam aktivitas perkuliahan, termasuk manfaat, tantangan, serta dampaknya terhadap etika akademik mahasiswa. Sementara itu, metode studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan, seperti jurnal internasional, buku akademik, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan penggunaan AI dalam pendidikan tinggi dan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moralnya (Creswell: 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari literatur ilmiah yang kredibel dan mutakhir. Literatur tersebut meliputi kajian tentang teknologi AI, etika penggunaan teknologi dalam pendidikan, serta konsep nilai-nilai Pancasila dalam konteks pembentukan karakter mahasiswa. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi, kebaruan (*state of the art*), serta validitas akademik dari masing-masing referensi (Zed: 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkategorikan, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian menyajikannya secara sistematis untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola, hubungan,

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

serta makna yang muncul dari data yang telah dianalisis (Miles, Huberman, & Saldaña: 2019).

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi dari sumber yang berbeda guna memperoleh hasil analisis yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, peneliti juga melakukan *cross-check* terhadap literatur yang digunakan untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi yang diperoleh (Denzin: 2017).

## PEMBAHASAN

### 1. Integrasi dan Kontribusi Positif AI dalam Pembelajaran Mahasiswa

Perkembangan AI dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara mahasiswa berinteraksi dengan pengetahuan dan teknologi. Kehadiran model seperti *ChatGPT*, *Gemini*, dan platform AI lainnya tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Dalam konteks ini, integrasi AI dalam perkuliahan mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih adaptif dan interaktif (Holmes: 2019).

Di tingkat global, penggunaan AI oleh mahasiswa menunjukkan tren peningkatan yang signifikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memanfaatkan teknologi ini dalam aktivitas akademik mereka, mulai dari pencarian informasi hingga penyusunan karya ilmiah. Di Indonesia, fenomena serupa juga terjadi, di mana mahasiswa semakin bergantung pada AI untuk meningkatkan efisiensi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Chen: 2022).

Kemudahan akses, kecepatan respons, serta kemampuan AI dalam memberikan jawaban yang relevan menjadi faktor utama yang mendorong tingginya tingkat adopsi teknologi ini. AI tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mampu memberikan penjelasan, umpan balik, dan rekomendasi secara *real-time* (Halaweh: 2023).

Integrasi AI dalam perkuliahan memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi mahasiswa. Salah satu kontribusi utama adalah peningkatan efisiensi dalam proses belajar. AI memungkinkan mahasiswa untuk mengakses informasi secara cepat, merangkum materi, serta memahami konsep yang kompleks menjadi lebih mudah (Zawacki-Richter: 2019).

Selain itu, AI juga berperan dalam meningkatkan kualitas akademik

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

mahasiswa. Melalui fitur analisis teks, pengecekan tata bahasa, serta bantuan dalam penyusunan karya ilmiah, mahasiswa dapat menghasilkan karya yang lebih sistematis dan berkualitas. Dalam konteks penelitian, AI juga membantu dalam pengolahan dan analisis data secara lebih akurat (Holmes: 2021).

Lebih lanjut, AI turut mendukung inklusivitas dalam pendidikan. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa dengan berbagai latar belakang, termasuk yang memiliki keterbatasan bahasa atau kebutuhan khusus, untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih mudah. Fitur seperti penerjemahan otomatis dan *text-to-speech* menjadi contoh konkret bagaimana AI dapat meningkatkan aksesibilitas Pendidikan (Chan & Tsi: 2023).

Selain itu, interaksi mahasiswa dengan AI juga mendorong pengembangan literasi digital. Mahasiswa dituntut untuk mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh AI secara kritis, sehingga dapat mendorong kemampuan berpikir reflektif dan analitis mereka.

**2. Tantangan Etis dalam Penggunaan AI**

Di balik berbagai manfaatnya, penggunaan AI dalam perkuliahan juga menimbulkan tantangan tersendiri, khususnya dalam aspek etika akademik. Salah satu isu utama adalah plagiarisme berbasis AI, yaitu penggunaan hasil keluaran AI tanpa proses pengolahan kritis dan tanpa atribusi yang tepat. Hal ini merupakan bentuk pelanggaran integritas akademik yang serius (Perkins: 2023).

Selain itu, ketergantungan yang berlebihan terhadap AI dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Ketika mahasiswa lebih mengandalkan teknologi dibandingkan proses berpikir mandiri, maka tujuan pendidikan tinggi sebagai sarana pengembangan intelektual menjadi terancam (Baidoo-Anu & Owusu Ansah: 2023).

Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah kesenjangan digital. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi AI, terutama yang berbayar. Hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan dalam lingkungan akademik (Warschauer: 2022). Batas antara kontribusi manusia dan teknologi menjadi semakin kabur, sehingga diperlukan regulasi yang jelas untuk menjaga integritas akademik.

**3. Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan AI di Perguruan Tinggi**

Nilai-nilai Pancasila memiliki peran dan fungsi strategis sebagai landasan moral dalam mengarahkan mahasiswa sebagai pengguna AI. Pancasila tidak hanya

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

berfungsi sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai pedoman etika dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam penggunaan teknologi (Kaelan: 2020). Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Mahasiswa diharapkan menggunakan AI secara jujur dan tidak menyalahgunakannya untuk kepentingan yang melanggar etika akademik.

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, mengajarkan bahwa teknologi harus digunakan untuk mendukung pengembangan manusia, bukan menggantikannya. Penggunaan AI harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Sila ketiga, Persatuan Indonesia, mendorong penggunaan AI sebagai sarana untuk memperkuat kolaborasi dan kerja sama dalam dunia akademik. Namun demikian, perlu diwaspadai potensi kesenjangan digital yang dapat menghambat persatuan.

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menekankan pentingnya transparansi dan partisipasi dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks ini, mahasiswa dan dosen perlu bersama-sama merumuskan etika penggunaan AI. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menghendaki adanya pemerataan akses terhadap teknologi AI agar tidak terjadi ketimpangan dalam dunia pendidikan.

**4. Model Integrasi AI Berbasis Nilai Pancasila dalam Perkuliahan**

Dapat dirumuskan model integrasi AI dalam perkuliahan yang berbasis nilai-nilai Pancasila mencakup beberapa prinsip utama, yaitu transparansi, tanggung jawab, keadilan, dan penguatan karakter. Transparansi mengharuskan mahasiswa untuk mengungkapkan penggunaan AI dalam karya akademiknya. Tanggung jawab menuntut mahasiswa untuk menggunakan AI secara bijak dan tidak menyalahgunakannya.

Keadilan menekankan pentingnya pemerataan akses teknologi, sementara penguatan karakter bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan AI tidak mengabaikan nilai-nilai moral. Implementasi model ini memerlukan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan. Dosen berperan sebagai pembimbing, sementara institusi bertanggung jawab dalam menyediakan regulasi dan fasilitas yang mendukung.

Integrasi AI dalam perkuliahan mempunyai implikasi yang luas terhadap pembentukan karakter mahasiswa. Di satu sisi, AI dapat meningkatkan kemampuan

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

akademik, namun di sisi lain juga berpotensi melemahkan nilai-nilai karakter jika tidak digunakan secara bijak (Lickona: 2013).

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter. Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan AI menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara teknologi dan moralitas. Dengan demikian, integrasi AI dalam perkuliahan harus diarahkan tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

## KESIMPULAN

Integrasi *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses perkuliahan di perguruan tinggi merupakan bagian dari transformasi pendidikan di era digital yang memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran. AI mampu meningkatkan efisiensi dan kualitas aktivitas akademik mahasiswa, seperti dalam pencarian informasi, penyusunan karya ilmiah, serta analisis data penelitian. Namun demikian, pemanfaatan teknologi ini juga menghadirkan tantangan serius, khususnya terkait etika akademik, seperti potensi plagiarisme, ketergantungan terhadap teknologi, serta menurunnya kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penggunaan AI tidak hanya memerlukan kemampuan teknis, tetapi juga kesadaran dan tanggung jawab dalam menjaga integritas akademik.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Pancasila mempunyai peran penting sebagai landasan moral dalam mengarahkan pemanfaatan AI secara bijaksana dan bertanggung jawab. Nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial dapat menjadi pedoman dalam memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung pengembangan potensi mahasiswa tanpa mengabaikan aspek etika dan karakter. Dengan demikian, integrasi AI yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga membentuk mahasiswa yang berintegritas, beretika, dan memiliki tanggung jawab sosial.

E-ISSN: 3110-0783
DOI: 10.33387/dinamispips

## DAFTAR PUSTAKA

Baidoo-Anu, D., & Owusu Ansah, L. (2023). Education in the Era of Generative Artificial Intelligence (AI): Understanding the Potential Benefits and Challenges of ChatGPT in Promoting Teaching and Learning. *Journal of AI in Education*, 5(1), 1–15.

Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.

Chan, C. K. Y., & Tsi, L. H. (2023). The Role of Artificial Intelligence in Higher Education: Opportunities and Challenges. *Educational Technology Research and Development*, 71(2), 345–360.

Chen, X., et al. (2022). Artificial Intelligence in Higher Education: Student Usage and Perceptions. *Computers & Education*, 185, 104543.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (3rd ed.). Routledge.

Halaweh, M. (2023). ChatGPT in Education: Strategies for Responsible Implementation. *Journal of Educational Technology Systems*, 52(1), 1–15.

Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.

Holmes, W., et al. (2021). Ethics of AI in Education: Towards a Community-wide Framework. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*, 31(3), 504–526.

Kaelan. (2016). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.

_____ . (2020). *Pendidikan Pancasila* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Paradigma.

Latif, Y. (2018). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Jakarta: Mizan.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.

Perkins, M. (2023). Academic Integrity Considerations of AI-Generated Content. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 48(5), 789–802.

Russell, S., & Norvig, P. (2021). *Artificial Intelligence: A Modern Approach* (4th ed.). Pearson.

Selwyn, N. (2019). *Should Robots Replace Teachers? AI and the Future of Education*. Polity Press.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warschauer, M. (2022). Digital Inequality and Educational Outcomes. *Educational Research Review*, 35, 100434.

Winataputra, U. S. (2020). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Karakter*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Zawacki-Richter, O., et al. (2019). Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 16(1), 39.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.